BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan konteks pendidikan akan berkaitan dengan kurikulum, karena kurikulum berperan dalam menentukan arah, isi, proses pendidikan serta kualifikasi lulusan setiap jenjang pendidikan. Di samping berfungsi sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan secara umum, kurikulum secara khusus juga berperan sebagai acuan dalam proses pembelajaran di kelas.

Muhmidayeli, misalnya mengatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Kurikulum dikatakan efektif manakala kurikulum tersebut mampu menyiapkan lulusannya sesuai kepentingan masyarakat. Hal ini penting diupayakan mengingat kurikulum merupakan jantung aktivitas dan prosesnya Pendidikan. Dengan demikian kurikulum sebagai unsur pendidikan yang dianggap penting dan dituntut untuk mampu beradaptasi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹

Undang-Undang no. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan tinggi, pada Pasal 35 ayat, menjelaskan:

- (1) kurikulum pendidikan tinggi merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan

¹ Muhmidayeli, *Kurikulum Terintegral Untuk Pembelajaran di Perguruan Tinggi Agama Islam: Telaah UU Perguruan Tinggi No. 12 tahun 2012 dalam Kaitannya dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia KKNI* (Pekan Baru: Laporan Penelitian, LPPM UIN Suska Riau, 2013), h. 82.

sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Tinggi”.

- (2) Kurikulum Pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikembangkan oleh setiap perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap program studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan.
- (3) Kurikulum Pendidikan Tinggi sebagaimana dimaksud ayat (1) wajib memuat mata kuliah:
 - a. Agama;
 - b. Pancasila;
 - c. Kewarganegaraan;
 - d. Bahasa Indonesia ²

Dalam KKNI untuk lulusan sarjana S1 dan D4 dimasukkan pada level 6, dimana tujuan dari pembelajaran pada jenjang ini meliputi:³

1. Mampu memanfaatkan IPTEKS dalam bidang keahliannya dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah.
2. Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara permasalahan

² Kementerian Sekretaris Negara Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945; Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya* (Jakarta: Penabur Ilmu, 2004), h. 28.

³ Kementerian Sekretaris Negara Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lembar Negara Republik Indonesia No 78, 2003).

yang timbul ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kompetensi lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia.

3. Mampu memanfaatkan IPTEKS dalam bidang keahliannya dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah.
4. Menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam. Serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
5. Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih alternatif solusi.
6. Bertanggung jawab pada pekerjaan sendiri dan dapat diberi tanggung jawab atas pencapaian hasil kerja organisasi.

Pengertian-pengertian tersebut di atas, memperlihatkan bahwa pendidikan Islam lebih menekankan pada aspek “bimbingan” bukan “pengajaran” dari seseorang yang memiliki otoritatif dalam pendidikan, yakni “Dosen” dengan bimbingan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, maka pendidikan Islam adalah proses transformasi pengetahuan, budaya, dan nilai serta mengembangkan potensi peserta didik, agar mereka memiliki kepribadian yang utuh untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran.⁵

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) dinilai oleh masyarakat Indonesia belum efektif untuk mencapai tujuan mulia di

⁵ Ramayulis, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), h. 78.

atas, dapat dilihat pada gejala-gejala yang ada diseperti penyelenggaraan mata kuliah PAI di perguruan tinggi umum di Indonesia, dimulai dari internal kampus yaitu jumlah dosen PAI yang sedikit tidak sesuai dengan jumlah mahasiswa yang besar dan modul yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam yang belum mumpuni di perpustakaan pada perguruan tinggi umum.⁶

Kearifan lokal merupakan identitas sebuah daerah. Menurut Ridwan kearifan lokal adalah usaha manusia dengan akal budinya untuk bertindak dan bersikap. Masyarakat di suatu daerah tertentu memiliki kearifan lokal. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki banyak kearifan lokal adalah Kabupaten Rejang Lebong. Kearifan lokal yang dimiliki terdapat dalam kebudayaan seperti tarian tradisional, makanan tradisional, tempat bersejarah, kesenian tradisional, upacara tradisional dan lain sebagainya. Penyampaian materi perkuliahan hendaknya menggunakan modul dan bahan ajar . Salah satu bentuk dari bahan ajar cetak adalah modul. Modul dikemas dan disesuaikan dengan materi perkuliahan sehingga dalam membuatnya harus dikaitkan dengan keadaan sekitar tempat tinggal dan kampus. Keadaan sosial budaya di lingkungan tempat tinggal dan kampus mahasiswa dapat mendukung dalam penyampaian materi perkuliahan.⁷

Besarnya jumlah mahasiswa yang diterima pada setiap PTU ini tentu saja mempengaruhi proses pembelajaran atau perkuliahan di kelas terutama pada mata

⁶ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Paradigma, Pendekatan, dan Arah Baru* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2018), h. 54.

⁷ Daryanto, *Menyiapkan Modul Pembelajaran yang Efektif* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 43.

kuliah umum seperti mata kuliah PAI yang wajib diambil oleh mahasiswa baru di PTU. Kenyataan dilapangan ditemukan permasalahan yang dihadapi pada mata kuliah PAI dan maka dari itu Berdasarkan dengan kebutuhan mahasiswa, modul yang digunakan yaitu modul berbasis kearifan lokal Modul dapat diartikan sebagai bahan ajar cetak yang dibuat secara terstruktur, dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, dapat dipelajari tanpa harus dibimbing secara terus menerus dan dapat dipelajari secara mandiri. Dengan adanya pengembangan modul pembelajaran ini, mahasiswa diharapkan tertarik untuk menggunakan modul ini sebagai bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran atau perkuliahan.

Menurut Khoirunnisa, pada Universitas Pat Petulai jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam mencapai 195 orang pada fakultas pertanian jumlah mahasiswa nya 105 orang terbagi dalam 3 program studi yaitu program studi agroteknologi, agribisnis dan sains perkopian yang di ikuti oleh 35 orang mahasiswa, demikian juga pada fakultas ekonomi yang terbagi dalam 1 jurusan dengan jumlah mahasiswa yang mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam program studi akuntansi 30 orang dan di fakultas teknik program studi ilmu komputer dengan jumlah mahasiswa 60 orang terbagi dalam 2 kelas. modul pembelajaran yang digunakan masih menggunakan modul yang lama dari tahun 2015 dan materi dari modul pembelajaran yang lama masih terbatas dan tidak berbasis kearifan lokal, sebagai dosen yang mengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam masih mengambil materi dari modul atau internet yang disesuaikan dengan kurikulum MBKM kemudian di dalam modul pembelajaran juga tidak terdapat tes kognitif

individu berupa soal untuk penilaian mahasiswa selama proses pembelajaran di kelas dan materi nya juga masih bersifat umum dan selaku dosen matakuliah Pendidikan Agama Islam melihat modul pembelajaran yang lama tidak sesuai dengan materi yang ada di kurikulum dan RPS pada MBKM ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui SK Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi (MKWK) dan kurang nya juga ketertarikan mahasiswa untuk meminjam buku atau modul di perpustakaan yang ada di Universitas Pat Petulai. Kemudian banyak sekali kekurangan yang terdapat pada modul pembelajaran yang lama, dalam modul pembelajaran yang lama juga tidak terdapat gambar sesuai dengan materi yang diajarkan serta materi dalam modul pembelajaran tersebut tidak mengaitkan dalam kehidupan sehari – hari dan dalam materinya juga hanya terdapat arti dari ayat al-Qur’an tidak terdapat ayat al-Qur’an, modul pembelajaran juga tidak memuat materi tentang khususnya berkaitan dengan kearifan lokal di Rejang Lebong. Dalam modul pembelajaran yang lama tersebut tidak ada penjelasan tentang langkah – langkah pembelajaran atau penugasan dan mahasiswa sulit untuk memahami pada setiap proses pembelajaran di kelas.⁸

Menurut Pepi Cornelia selaku mahasiswa Fakultas ekonomi program studi akuntansi semester 1 di Universitas Pat Petulai modul pembelajaran yang lama pembelajaran di dalam kelas sangat monoton dan pemahaman sebagai mahasiswa tidak berkembang dan modul pembelajaran yang sekarang sulit untuk dipahami dari segi

⁸ Wawancara Pribadi dengan Khoirunnisa, Curup, 10 Mei 2024.

bahasa kemudian tidak terdapat gambar pada setiap materi pembelajaran, modul pembelajaran yang lama kurang menarik dari segi cover serta tidak mengaitkan dengan kehidupan sehari - hari dan selaku mahasiswa banyak pemahaman atau pengetahuan kami tentang kaitan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari - hari terutama dalam hal kebudayaan di Rejang Lebong dan di dalam modul pembelajaran yang lama tidak terdapat petunjuk penggunaan modul.⁹

Menurut Darma Setiawan selaku mahasiswa Fakultas Teknik program studi ilmu komputer dari segi cover modul pembelajaran yang lama kurang menarik dan bentuk tulisan di dalamnya kecil sulit untuk dibaca dan dipahami serta bahasa yang digunakan juga masih bersifat umum kemudian dan selaku mahasiswa pemahaman kami tentang islam yang berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di Rejang Lebong juga minim sekali serta dalam proses pembelajaran, dosen Pendidikan Agama Islam juga tidak menjelaskan serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada di Rejang Lebong dan selaku mahasiswa minim sekali pemahaman tentang kearifan lokal yang ada di Rejang lebong, dalam modul pembelajaran juga tidak memuat materi khususnya berkaitan dengan kearifan lokal di Rejang Lebong sebagai mahasiswa banyak sekali yang harus kami pahami kaitan modul pembelajaran dalam bentuk media cetak juga dalam bentuk *e-book* karena dunia nya generasi Z. Generasi kami memiliki intuisi yang kuat terhadap teknologi pada generasi ini, di manapun dan kapanpun harus terkoneksi dengan internet. Hal ini mengandung arti bahwa kebutuhan

⁹ Wawancara Pribadi dengan Pepi Kornelia, Curup, 11 Mei 2024.

modul pembelajaran sekarang harus menyesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa pada saat ini.¹⁰

Kebutuhan akan modul pembelajaran PAI diperguruan tinggi ini pun dipengaruhi faktor internal lain dari dalam perguruan tinggi yakni belum tersedia bahan ajar berupa modul berbasis kearifan local yang sesuai dengan kondisi dosen PAI di perguruan tinggi umum. Selain masih menuai berbagai kelemahan pembelajaran PAI diperguruan tinggi, berdasarkan hasil observasi awal penulis di perguruan tinggi swasta, seperti Universitas Pat Petulai, terlihat bahwa pada umumnya dosen PAI masih menyajikan bahan ajar dengan pendekatan yang bersifat konvensional. Penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal belum terlihat inovasi dosen dalam pembelajaran. Dosen PAI masih mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Kendala yang banyak dialami adalah tidak tersedianya alokasi waktu yang tersedia untuk melaksanakan setiap langkah-langkah dalam pendekatan saintifik.

Sangat penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan pemahaman ke dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan agama Islam. Ini akan memungkinkan mereka untuk memberikan pemahaman yang benar, indah, damai, menghargai perbedaan, dan dapat menjadi rahmatan lil'alam. Sejauh ini, paradigma yang mendasari proses pembelajaran beberapa dosen PAI adalah bahwa pengetahuan adalah kumpulan fakta

¹⁰ Wawancara Pribadi dengan Darma Setiawan, Curup, 11 Mei 2024.

yang harus diingat. Selain itu, keadaan kelas masih berfokus pada dosen sebagai sumber pengetahuan utama dan penggunaan ceramah sebagai strategi belajar mengajar yang paling umum. Ada hubungan antara elemen pendidikan. Untuk menjamin proses belajar yang efektif, komponen-komponen ini bekerja sama. Pendidik, siswa, kurikulum, alat (media pembelajaran), sumber belajar, materi, metode, dan alat evaluasi. Menurut Nurhadi dan Senduk, belajar akan lebih bermakna jika siswa atau peserta didik menerapkan apa yang mereka pelajari.¹¹

Salah satu upaya untuk membenahi pendidikan Indonesia secara menyeluruh adalah kurikulum merdeka dan platform pembelajaran merdeka yang saat ini sedang diterapkan dalam pendidikan di seluruh Indonesia. Tujuannya tetap sama seperti kebijakan sebelumnya menciptakan lulusan dan sumber daya manusia yang unggul, mahir, produktif, berdaya saing tinggi, dan berakhlak mulia yang benar-benar mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Secara umum, tujuan utamanya tetap sama. Namun, pendekatan dan tekniknya diperbarui. Pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan kearifan lokal atau kegiatan sebagai basis dalam pembelajaran. Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi, menilai, menginterpretasikan, menyusun, dan menggabungkan informasi untuk menghasilkan berbagai hasil belajar.¹² Hal ini secara konseptual tercermin dalam rumusan fungsi mata kuliah agama secara umum yang ditetapkan

¹¹ Nurhadi dan Sanduk, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/TCL) dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: Universitas Negeri Malang 2003), h.11.

¹² Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi, 2021, *Buku Panduan Indikator Kinerja Utama Perguruan Tinggi Negeri*, h. 34.

oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui SK Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi (MKWK), yakni untuk membentuk mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menghargai perbedaan.¹³

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru/dosen atau pendidik untuk membantu proses pembelajaran di kelas, seperti buku, handout, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, dan bahan tidak tertulis seperti VCD, radio, kaset, CD interaktif berbasis komputer, dan internet.¹⁴

Bahan ajar sangat penting untuk pembelajaran karena memberi dosen kemampuan untuk menerapkan pelajaran dan membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Tujuan penyusunan bahan ajar adalah untuk: 1) menyediakan bahan ajar yang memenuhi persyaratan kurikulum yang mempertimbangkan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah, 2) membantu siswa mendapatkan sumber belajar yang berbeda, dan 3) memudahkan guru untuk menerapkan pembelajaran.¹⁵

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SK Dirjen dikti nomor 84/E/KPT/2020 tentang pedoman pelaksanaan mata kuliah wajib pada kurikulum pendidikan tinggi, (Jakarta: 2020), h. 1, lihat Aris Junaidi, dkk, Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, (Jakarta: Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020), h. 15

¹⁴ Meilan Arsanti, *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi*, Fkip, Unissula. Jurnal Kredo, Vol. 1, No. 2, 2018, h. 74

¹⁵ Imam Syafel, *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik SMK Negeri di Kota Bandar Lampung*, Jurnal Pendidikan Islam AL-Tadzkirah, Vol.10 No. 1, (2019): h.138.

Proses pemilihan, penyesuaian, dan pembuatan modul pembelajaran yang didasarkan pada kerangka acuan tertentu disebut sebagai pengembangan. Mengembangkan bahan ajar dalam bentuk modul pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca, belajar, dan rasa ingin tahu siswa serta menjelaskan tujuan instruksional. Modul pembelajaran ini dapat digunakan oleh dosen dan mahasiswa selama proses perkuliahan, dan disusun dengan cara yang fleksibel, sistematis, dan terstruktur. Selain itu, pengembangan modul pembelajaran didasarkan pada kebutuhan dan kompetensi yang ingin dicapai mahasiswa. Modul ini difokuskan pada memberi siswa kesempatan untuk berlatih, berbicara, dan internalisasi prinsip-prinsip yang baik melalui penulisan yang komunikatif dan umpan balik serta kearifan lokal budaya yang ada di rejang lebong yang berkaitan dengan nilai - nilai pendidikan islam didalamnya.

Berikut ini data modul pembelajaran dan RPS Pendidikan Agama Islam yang lama di Universitas Pat Petulai sehingga perlu dilakukannya pengembangan.

Tabel 1.1
Data Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Pat Petulai

No.	Komponen	Pokok Bahasan
1.	Judul	Kuliah Agama Islam Di Perguruan Tinggi
2.	Penulis	Drs. Kemas Rezi Susanto, M.Pd.I
	Tempat dan Penerbit Modul	-
3.	Tahun Penerbitan	2015
4.	No. Klasifikasi	297 REZ K 338
5.	Sumber Dana Modul	Univ. Pat Petulai
6.	Warna Cover Modul	Perpaduan Hijau Tua dan Hijau Muda

7.	Isi/Materi Modul	Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi Umum
8.	Halaman	169
9.	Kelemahan	<ul style="list-style-type: none"> - Cover pada modul tidak ada gambar, biasa saja tidak adanya gambar yang memberikan corak pada modul. - Pemilihan diksi yang terlalu tinggi - Tidak adanya daftar isi pada modul - Tidak ada petunjuk modul - Tidak ada penjelasan tentang langkah – langkah pembelajaran pada modul - Hanya terdiri 3 Bab saja - Modul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lama masih berdasarkan kurikulum yang lebih tua, yaitu SK Dirjend Dikti Nomor 43 tahun 2006, sehingga tidak relevan lagi untuk digunakan. - Modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sesuai dengan kurikulum dan RPS pada MBKM ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui SK Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi (MKWK). - Penggunaan bahasa yang sulit dipahami - Pada modul hanya disertai penjelasannya saja, melainkan tidak adanya gambar. Hal ini yang membuat para pembaca bisa dengan cepat merasakan kebosanan Ketika membaca modul

		<ul style="list-style-type: none"> - Modul pembelajaran Dalam materinya juga hanya terdapat arti dari ayat al-Qur'an saja tidak terdapat ayat al-Qur'an. - Ukuran tulisan pada modul kecil - Tidak tersedia nya Barcode berupa kode QR pada modul untuk akses mahasiswa yang lebih muda mendapatkan modul secara online. - Modul pembelajaran tidak memuat materi khususnya berkaitan. - Materi modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih terbatas. - Tidak terdapat tes kognitif individu berupa soal untuk penilaian mahasiswa selama proses pembelajaran di kelas
--	--	--

Sumber : Modul Kuliah Agama di Perguruan Tinggi Univ. Pat Petulai

Tabel 1.2
Data RPS Pendidikan Agama Islam di Universitas Pat Petulai

Nama Perguruan Tinggi	:	Universitas Pat Petulai
Fakultas	:	<i>Teknik</i>
Program Studi	:	<i>SI Akuntansi</i>
Nama Mata Kuliah	:	Pendidikan Agama Islam
Kode Mata Kuliah	:	UPP 1134
Jenis Mata Kuliah	:	MKWK
Bobot SKS	:	Tatap Muka: 3 SKS
Metode Pembelajaran	:	Metode Ceramah, Diskusi dan Tanya Jawab metode yang digunakan dan mengacu pada SK Dirjend Dikti Nomor 43 tahun 2006
Semester	:	Ganjil
Tahun Ajaran	:	2024/ 2025
Dosen Pengampu	:	<i>Khoirunnisa, M.Pd</i>
Tanggal RPS	:	01 Agustus 2024
Kompetensi Lulusan Mata Kuliah	:	Mahasiswa mampu memahami ajaran dasar Islam, termasuk rukun iman dan rukun Islam.

		Mengetahui sejarah perkembangan Islam dan kontribusinya terhadap peradaban. Memahami konsep-konsep dasar dalam ilmu tafsir, hadis, fiqh, dan akidah.
Kompetensi Lulusan		
1. Kompetensi Ketrampilan	:	Menganalisis dan menginterpretasikan teks-teks agama dengan pendekatan yang kritis.
2. Kompetensi Sosial	:	Mampu bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan.
3. Kompetensi Lulusan	:	Mampu menguasai konsep tentang Pengertian Agama, Pengertian Tentang Alam, Manusia dan Islam, Agama dan Ilmu, Sumber – Sumber Ajaran Islam dan Ilmu Bantu Studi Islam, Dasar – Dasar Ajaran Islam, Pandangan Islam Tentang Hukum, Pandangan Islam Tentang Sosial, Pandangan Islam Tentang Kebudayaan, Pandangan Islam Tentang Kesehatan, Dasar Pengambilan Keputusan Hukum Dalam Islam, Aliran Berfikir Dalam Hukum Syari'at, Sistematika Ilmu Fiqih Islam.

Sumber : RPS Pendidikan Agama Islam mengacu pada SK Dirjend Dikti Nomor 43 tahun 2006

Tabel 1.3
Data RPS Pendidikan Agama Islam mengacu pada Permendikbud No. 3 Tahun 2020

Nama Perguruan Tinggi	:	Universitas Pat Petulai
Fakultas	:	<i>Teknik</i>
Program Studi	:	<i>S1 Ilmu Komputer</i>
Kode Program Studi	:	
Nama Mata Kuliah	:	Pendidikan Agama Islam
Kode Mata Kuliah	:	
Jenis Mata Kuliah	:	<i>Wajib Nasional</i>
Bobot SKS	:	Tatap Muka: 3 SKS
Metode Pembelajaran	:	Metode Pemecahan Kasus (<i>Case Method</i>) dan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project Based Learning/ Team-Based Project</i>)(sesuaikan dengan metode yang digunakan dan mengacu pada Permendikbud No.3 Tahun 2020)
Semester	:	Ganjil
Tahun Ajaran	:	2024/ 2025

Dosen Pengampu	:	-
Tanggal Pengembangan RPS	:	24 Juli 2024
CPMK Mata Kuliah	:	Membentuk mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan menghargai perbedaan
Capaian Lulusan		
A. CPL-Prodi yang Dibebankan pada MK	:	
1. CPL-1 (S-1)	:	Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius
2. CPL-2 (S-2)	:	Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.
3. CPL-3 (P-1)	:	Mampu menguasai konsep tentang Agama Islam dalam pengembangan manusia seutuhnya dan sarjana muslim yang profesional; konsep bertuhan sebagai determinan dalam pembangunan manusia beriman dan bertakwa kepada Allah SWT yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah; Islam dalam menjamin kebahagiaan dunia dan akhirat, dalam konteks kehidupan modern; integrasi iman, Islam dan ihsan dalam membentuk manusia seutuhnya (insan kamil); membangun paradigm Qurani dalam menghadapi perkembangan sains dan teknologi modem; membumikan Islam di Indonesia agar Islam dirasakan sebagai kebutuhan hidup, bukan sebagai beban hidup dan kewajiban; membangun persatuan dalam keberagaman yang dinamis dan kompleks dalam konteks kehidupan sosial budaya Indonesia yang plural; Islam menghadapi tantangan modernisasi, untuk menunjukkan kompatibilitas Islam dengan dunia modern saat ini; kontribusi Islam dalam pengembangan peradaban dunia yang damai, bersahabat, dan sejahtera lahir dan batin secara bersama sama; peran masjid dalam membangun umat yang religius-spiritualis, sehat rohani dan jasmani, cerdas (emosional, intelektual, dan spiritual) dan sejahtera; dan implementasi Islam yang <i>rah matan lil' alamin</i> .

Sumber : RPS Pendidikan Agama Islam Permendikbud No.3 Tahun 2020 SN DIKTI

Hasil Observasi menunjukkan bahwa bentuk modul pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam di Universitas Pat Petulai yang sekarang tidak sesuai dengan kurikulum MBKM dan materi pembelajaran di dalamnya tidak sesuai dengan RPS yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui SK Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi (MKWK). serta di dalam materi setiap bab nya tidak dilengkapi dengan ayat – ayat al Qur'an dan hanya artinya saja kemudian pembelajaran di dalam kelas hanya terfokus pada dosen di dalam kelas lebih dominan aspek kognitif daripada aspek afektif dan komponen psikomotor, kurang mendorong mahasiswa untuk memperluas wawasan keislaman dan kebangsaan mereka, serta dalam modul pembelajaran Pendidikan agama islam yang sekarang tidak mencantumkan materi tentang budaya daerah terutama tentang kearifan lokal yang ada di Rejang Lebong dan tetap menggunakan kurikulum yang lama, yaitu SK Dirjend Dikti Nomor 43 tahun 2006, sehingga tidak relevan lagi untuk digunakan. Oleh karena itu, pembuatan modul pembelajaran baru yang berbasis kearifan lokal sangat penting untuk memenuhi kebutuhan modul pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan generasi saat ini. Ini juga diperlukan untuk mempertimbangkan beragamnya latar belakang mahasiswa Universitas Pat Petulai yang beragam, termasuk agama, suku, ras, adat, dan budaya. maka sangat diperlukan adanya pengembangan modul pembelajaran baru yang berbasis kearifan lokal.

Secara konseptual tercermin dalam rumusan fungsi mata kuliah agama secara umum yang ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui SK Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi (MKWK) untuk memenuhi kebutuhan modul pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan generasi saat ini. Mata kuliah pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata kuliah wajib Universitas Pat Petulai dengan bobot 3 (3-0) sks, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Rektor Universitas Pat Petulai Nomor 46 Tahun 2024 tentang penyelenggaraan Mata kuliah wajib memiliki dosen yang mempunyai kapasitas keahlian tertentu sesuai mata kuliah yang dibutuhkan untuk mengampu mata kuliah keahlian, khususnya Mata Kuliah Wajib Pokok (MKWP).¹⁶ Sehingga pelaksanaan pembelajarannya harus sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan pada keputusan rektor dan kementerian pendidikan dan kebudayaan yang terbaru.

Modul Pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal ini juga tidak lepas dari masalah dalam desain modul pembelajaran. Salah satu kritik yang sering dikemukakan adalah bahwa materi pelajaran hanya memberikan norma-norma, seringkali tanpa menunjukkan konteks sosial budaya di sekitarnya. Akibatnya, mahasiswa kurang menghargai nilai-nilai agama sebagai nilai yang dapat digunakan setiap hari. Sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar, baik untuk dosen maupun mahasiswa. Modul pembelajaran adalah sumber pembelajaran

¹⁶ Keputusan Rektor Universitas Pat Petulai Nomor 46 Tahun 2024, h.6

utama. Dengan kemajuan teknologi saat ini, modul sekarang tidak hanya dijual dalam bentuk cetak; mereka sekarang juga dijual sebagai buku non cetak atau sebagai buku elektronik. Salah satu kelebihan buku elektronik (*e-book*) dari pada buku cetak adalah mereka dapat menghemat kertas dan tidak memerlukan sedikit ruang selama penyimpanan. Hal ini disebabkan fakta bahwa buku elektronik (*e-book*) adalah produk digital yang dapat disimpan di berbagai media.

Penyajian pembelajaran secara tradisional jelas akan membuat menjadikan mahasiswa pasif dalam belajar dan penggunaan modul pembelajaran yang lama, sementara dosen lebih dominan dalam pembelajaran serta perlu adanya penambahan wawasan bagi mahasiswa dan mahasiswi tentang budaya kearifan lokal yang ada di Rejang Lebong yang berkaitan dengan agama islam yang membuat mahasiswa makin tertarik belajar didalam kelas, sebelumnya proses pembelajaran di dalam kelas ditempatkan sebagai objek, bukan sebagai subyek belajar. Akibatnya mata kuliah Pendidikan Agama Islam sering kurang diminati dan bosan dan peneliti mengaitkan pengembangan modul pembelajaran dengan berbasis kearifan lokal yang ada di kabupaten rejang lebong, Untuk mengatasi permasalahan di atas dan sekaligus untuk mengembangkan berbagai pendekatan dan media pembelajaran berdasarkan kearifan lokal, perlu dilakukan reformulasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, salah satunya berupa pengembangan terhadap bahan ajar berupa modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lama yang tidak berbasis kearifan lokal di kembangkan menjadi modul pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum

yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi melalui SK Nomor 84/E/KPT/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Mata Kuliah Wajib pada Kurikulum Pendidikan Tinggi (MKWK) yang sesuai dengan kompetensi lulusan, yang di dalamnya tercakup kompetensi yang diharapkan, capaian pembelajaran, kegiatan pembelajaran, tugas terstruktur, tugas mandiri berupa monitoring kegiatan ibadah mahasiswa, dan tes-tes formatif dan penelitian ini berlangsung selama 6 bulan termasuk di dalamnya pengumpulan data baik di dalam Universitas Pat Petulai dan Ketua BMA Kabupaten Rejang Lebong mengenai kearifan lokal yang ada di Rejang Lebong

Berdasarkan hasil observasi di Universitas Pat Petulai menemukan bahwa Modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan saat ini masih bersifat umum dan kurang mengakomodasi kearifan lokal yang ada di Rejang Lebong sebagai bagian dari pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan kurangnya relevansi materi dengan nilai-nilai budaya dan tradisi setempat, sehingga mahasiswa kurang mampu menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal menjadi suatu kebutuhan agar materi yang disampaikan lebih aplikatif, sesuai dengan realitas sosial, serta mampu membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak mulia dengan tetap menjaga identitas budaya Rejang Lebong.

Dengan adanya pengembangan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi

juga mampu menerapkannya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, seperti toleransi, dan etika sosial. Agar terciptanya generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi dalam menghadapi tantangan zaman, maka pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal di Rejang Lebong menjadi solusi yang tepat untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Dengan ini, mahasiswa dapat melihat keterkaitan antara nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap materi yang dipelajari serta peningkatan minat belajar mahasiswa, keterlibatan yang lebih tinggi dalam kelas. Dengan demikian, modul pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi alat untuk membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal dalam bingkai nilai-nilai Islam. Pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal dalam bentuk modul cetak dan e-book menjadi kebutuhan bagi para mahasiswa. Modul cetak dapat digunakan sebagai referensi utama dalam perkuliahan, sementara e-book memungkinkan mahasiswa mengakses materi kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital mereka. Selain itu, e-book dapat dilengkapi dengan fitur interaktif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam belajar. Kemudian agar terciptanya model pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar mahasiswa saat ini. Dengan adanya modul dan e-book berbasis kearifan lokal di Rejang Lebong, mahasiswa akan lebih aktif dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam sekaligus menjaga dan melestarikan budaya lokal

yang ada di Rejang Lebong. Hal ini akan menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi, sesuai dengan tuntutan zaman yang semakin berkembang.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian tentang pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal. Produk akhir dari modul pembelajaran ini adalah *e-book* sebagai alat pembelajaran dan sebagai sumber informasi yang bertujuan untuk memudahkan penyebaran informasi dan proses belajar mengajar.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa mahasiswa yang fanatik terhadap kelompok dan golongan serta budaya keagamaan dalam memahami ajaran Islam secara tekstual.
2. Banyak mahasiswa yang belum mengetahui bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di daerah Rejang Lebong.
3. Modul pembelajaran yang selama ini dipelajari tidak sesuai dengan kurikulum terbaru.
4. Materi modul pembelajaran tidak sesuai dengan RPS terbaru.
5. Tidak ada penjelasan tentang langkah – langkah pembelajaran pada modul yang lama.
6. Materi modul pembelajaran belum memuat kearifan-kearifan lokal.

7. Konsep nilai-nilai Pendidikan islam yang toleransi terhadap kearifan lokal budaya belum sepenuhnya dipahami oleh Mahasiswa.
8. Penggunaan modul pembelajaran khususnya pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam masih belum maksimal dan masih banyak terfokus kepada dosen.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penelitian dan pengembangan modul ajar pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal hal ini terfokus pada indikator akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus maka perlu dirumuskan dalam masalah penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal pada Universitas Pat Petulai Rejang Lebong ?
2. Bagaimana validitas pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal pada Universitas Pat Petulai Rejang Lebong ?
3. Bagaimana tingkat efektifitas pengembangan modul pembelajaran Pendidikan AgamaIslam yang lama dengan modul pembelajaran pendidikan agama islam berbasis kearifan lokal yang baru pada Universitas Pat Petulai Rejang Lebong ?
4. Bagaimana perbandingan sistem kerja modul pembelajaran lama dengan modul pembelajaran baru hasil pengembangan ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pengembangan modul pembelajaran ini adalah :

1. Untuk menghasilkan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal pada Universitas Pat Petulai Rejang Lebong.
2. Untuk Mengukur dan mendeskripsikan validitas pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal pada Universitas Pat Petulai Rejang Lebong.
3. Untuk Mengukur dan mendeskripsikan tingkat efektifitas pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal pada Universitas Pat Petulai Rejang Lebong.
4. Untuk membandingkan sistem kerja modul pembelajaran lama dengan modul pembelajaran baru hasil pengembangan.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan khazanah keilmuan dan penelitian mengenai pengembangan modul berbasis kearifan lokal pada mata kuliah pendidikan agama Islam.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna yaitu:
 - a. Bagi Mahasiswa

Modul pembelajaran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi berbasis kearifan local ini diharapkan dapat menjadi salah satu media belajar

mahasiswa secara mandiri sehingga dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa terhadap PAI.

b. Bagi Dosen

Sebagai Bahan ajar yang dapat dipertimbangkan oleh dosen untuk diberikan kepada mahasiswa dimana konsep-konsep PAI disampaikan melalui tema-tema yang bersifat terpadu, sehingga diharapkan dosen termotivasi untuk menyusun modul PAI secara mandiri.

c. Bagi Universitas

Dapat membantu menciptakan inovasi modul pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran, serta sebagai bahan pertimbangan dalam memilih bahan ajar untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

G. Spesifikasi Produk

Dalam modul pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa modul pembelajaran berbentuk *e-book* pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal . Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah dengan memasukkan konsep kebudayaan atau kearifan lokal dan pada mata kuliah Pendidikan agama islam. Secara khusus modul pembelajaran memiliki spesifikasi sebagai berikut:

1. Modul Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal digunakan untuk mahasiswa seluruh program studi yang ada di Universitas Pat Petulai. Modul pembelajaran ini dikembangkan dengan memperhatikan analisis

kebutuhan mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama Islam yang ada di Universitas Pat Petulai.

2. Modul Pembelajaran disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh Universitas Pat Petulai di mana penelitian ini dilakukan.
3. Topik modul pembelajaran dalam modul ini disajikan dengan memperhatikan pedoman kurikulum yang ada di perguruan tinggi sesuai dengan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 84/E/KPT/2020 tentang pedoman pelaksanaan mata kuliah wajib pada kurikulum perguruan tinggi.
4. Topik atau modul pembelajaran dalam penelitian ini dikembangkan dengan memperhatikan keterkaitan persoalan-persoalan dalam kehidupan keislaman sehari-hari mahasiswa dan materi pengembangan terhadap tradisi atau kearifan lokal.
5. Modul hasil penelitian ini akan dilengkapi dengan cover, daftar isi, petunjuk penggunaan bagi dosen dan mahasiswa, peta capaian pembelajaran, topik-topik pembelajaran, gambar, soal-soal kognitif yang dapat menarik minat, dan mengembangkan kreatifitas mahasiswa.
6. Kevalidan isi dari modul pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal didasarkan pada aspek kesesuaian antara isi dari topik tradisi atau budaya.
7. Keefektifitasan modul pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal

8. Pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam modul pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian ini tidak terlepas dari kendala-kendala yang dilalui oleh peneliti, oleh karena itu ada beberapa asumsi dan keterbatasan pada pengembangan produk modul pembelajaran dalam penelitian ini. Asumsi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan modul pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal diperuntukkan seluruh prodi yang ada di Universitas Pat Petulai dan merupakan produk modul pembelajaran pertama yang dikembangkan sehingga masih diperlukan penyempurnaan di masa yang akan datang seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Modul pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal dapat membantu dosen pengampu mata kuliah agama Islam di Universitas Pat Petulai dalam melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tentang ajaran agama Islam dan kearifan lokal.

Sedangkan keterbatasan dalam pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Modul pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal yang dikembangkan hanya mencakup 11 (sebelas) bab atau pokok bahasan dalam satu semester.

2. Modul pembelajaran pendidikan agama Islam kearifan lokal yang dikembangkan hanya sampai pada pengujian produk melalui eksperimen di kelas selama 2 kali pertemuan.